

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi mengakibatkan lingkungan bisnis mengalami perubahan dengan pesat, perubahan lingkungan ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan harus melakukan penyesuaian terhadap perubahan tersebut terutama kondisi ketidakpastian yang ada dengan melakukan strategi yang lebih baik. Menurut Nur Indriantoro dan Khomsiyah (2000) dalam Poniman (2001), informasi akuntansi keuangan bertujuan memberikan petunjuk dalam memilih tindakan yang paling baik dalam mengalokasikan sumber daya yang langka dalam aktifitas bisnis dan ekonomi. Selain itu informasi akuntansi juga digunakan dalam penilaian kinerja (*performace appraisal*) pada organisasi. Informasi yang salah dapat berakibat pada pengambilan keputusan yang salah, dan sebaliknya informasi yang tepat dapat mendukung dalam pengambilan keputusan yang tepat. Dengan demikian dalam mengambil keputusan seorang manajer memerlukan sejumlah informasi yang memadai. Dimana menurut Elfreda (2003), informasi yang memadai hanya dapat dihasilkan oleh suatu sistem informasi yang mampu menangkap, menciptakan, dan memanipulasi informasi internal maupun eksternal secara efektif. Dalam Jogiyanto (1998) informasi yang berkualitas harus mengandung 3 (tiga) hal, yaitu : akurat, tepat waktu, dan relevan. Sehingga diharap informasi tersebut dapat membantu manajer dalam

membuat suatu keputusan yang tepat bagi perusahaan. Dan dari keputusan yang diambil tersebut dapat digunakan sebagai penilaian kinerja manajer pada perusahaan.

Peranan informasi akuntansi sebagai alat untuk menilai prestasi seseorang pertama kali dikembangkan oleh Argyris (1952) dalam Fazli (2000) yang meneliti konsekuensi penggunaan informasi akuntansi atau data kuantitatif sebagai alat untuk menilai prestasi bawahan. Informasi akuntansi merupakan alat utama untuk membantu karyawan, manajer tingkat menengah dan eksekutif dalam hal memberikan *feedback* dari kinerja mereka untuk belajar dari kejadian dimasa lalu dan memperbaikinya untuk kepentingan organisasi di masa mendatang. Informasi bernilai potensial karena informasilah yang memberikan kontribusi langsung terhadap berbagai alternatif tindakan yang bisa dijadikan pertimbangan didalam perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan. Dengan adanya informasi kemampuan manajer akan semakin meningkat dan informasi berfungsi pula dalam mengidentifikasi aktivitas yang relevan. Penelitian Argyris (1952) yang kemudian dikembangkan oleh Hopwood (1972) dalam Hirts (1981) yang dikutip oleh Poniman (2001) memberikan 3 (tiga) cara untuk mengevaluasi seseorang, yaitu :

- 1) *Budget Constraintstyle* (BCS). Didasarkan pada kemampuan sebagai bawahan untuk memenuhi target yang telah ditetapkan dalam jangka pendek.

- 2) *Profit Concious Style* (PCS). Didasarkan pada kemampuan seseorang manajer untuk meningkatkan aktifitas unit operasinya secara umum dalam mencapai tujuan jangka panjang perusahaan.
- 3) *Non Accounting Style* (NAS). Penelitian yang didasarkan pada informasi diluar informasi akuntansi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan informasi akuntansi secara kaku dalam BCS akan mengakibatkan naiknya tingkat ketegangan bawahan (*job-related lention*) dan hubungan kurang harmonis antara atasan dan bawahan ataupun hubungan antara semua bawahan. Penelitian Otley (1987) dalam Poniman (2001) menemukan hubungan positif antara pencapaian budget dan kinerja manajer yang berkaitan dengan anggaran.

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian ini mendorong peneliti-peneliti lain untuk mengembangkan variabel-variabel penelitiannya seperti memunculkan teori kontinjensi (*Contingency Theory*) dengan memasukkan variabel-variabel lain seperti ketidakpastian lingkungan, ketidakpastian tugas, budaya, tehknologi informasi dan sebagainya. Govindarajan (1986) dalam Poniman (2001), menyatakan bahwa untuk menyelesaikan pertentangan dan perbedaan dari beberapa peneliti tersebut dapat digunakan pendekatan kontijensi (*Contingensi Approach*) yang mengevaluasi berbagai faktor kondisional yang mempengaruhi kinerja. Dasar pendekatan kontijensi adalah tidak adanya rancangan atau semua kondisi atau organisasi.

Menurut Rustiana (2002), kinerja manajerial sebagai persepsi kinerja individual para manajer yang terdiri dari delapan dimensi kegiatan yaitu :

Perencanaan, investigasi, koordinasi, supervisi, pengaturan staff, negoisasi, dan perwakilan. Kinerja manajerial yang digunakan adalah kinerja manajerial yang dikembangkan oleh Mahoney, Jerdee dan Carroll yang sering dipakai dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Chenhall dan Morris, 1986; Gul, 1991; Gul dan Chia, 1994; Nazaruddin, 1998; Fitri dan Syam, 2002). Kinerja ini biasanya ditentukan atas dasar fungsi-fungsi manajemen yang dibahas dalam teori manajemen klasik yang terdiri dari delapan dimensi kinerja manajerial personal dan satu dimensi kinerja manajerial secara keseluruhan.

Hirts (1981) dalam Poniman (2001) menyatakan bahwa seseorang akan mengetahui dengan jelas prestasi yang dicapai bila ia bekerja dalam kondisi stabil, oleh sebab itu ketidakpastian tugas akan mempengaruhi perilaku dan kinerja manajer. Hariadi (1990) dalam Poniman (2001) memasukkan variabel ketidakpastian tugas dengan hasil yang menunjukkan bahwa interaksi antara penggunaan informasi akuntansi sebagai alat penilaian dan ketidakpastian tugas serta pengaruh terhadap tingkat ketegangan bawahan tidak signifikan. Saleke (1994) dalam Poniman (2001) menyimpulkan bahwa penelitian dengan informasi akuntansi dalam ketidakpastian tugas rendah akan menyebabkan manajer berperilaku positif, sedangkan menurut Fazli (2000) yang menggunakan ketidakpastian tugas sebagai variabel moderating menyimpulkan bahwa informasi akuntansi dan ketidakpastian tugas berdampak pada perilaku manajer hasilnya tidak signifikan, tetapi hasil penelitian David (2001) menyimpulkan bahwa interaksi informasi akuntansi dan ketidakpastian tugas yang rendah berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja manajer.

Gul dan Chia (1994) dalam Poniman (2001) telah membuktikan bukti empiris yang mendukung proporsitas atau pernyataan bahwa ketidakpastian lingkungan yang dipersepsikan, mempengaruhi karakteristik informasi sistem akuntansi manajemen dan kinerja perusahaan. Hasil penelitian Wahyuni (1994) dalam Poniman (2001) menggunakan variabel ketidakpastian lingkungan yang berhubungan dengan informasi akuntansi terhadap kinerja manajer menyimpulkan bahwa secara signifikan kecil pengaruhnya atau boleh dikatakan tidak berpengaruh.

Jauch dan Glueck (Suwarni, 1998) memberikan pengertian strategi bisnis sebagai suatu rencana terpadu tentang uraian produk, kegiatan, fungsi, dan pasar yang saat ini dijalankan perusahaan untuk mencapai tujuan utama perusahaan. Menurut Milles dan Snow (1978) dalam Yubiharto (2003) tipologi strategi ada empat, yaitu tipologi *prospector*, *defender*, *analyzer* dan *reactor*. Tipologi *prospector* adalah organisasi yang hampir setiap saat mengamati peluang pasar dan secara reguler melakukan percobaan-percobaan untuk berusaha mengubah pola konsumsi konsumen. Strategi *prospector* biasanya menghadapi *unpredictability* dan ketidakpastian lingkungan serta ketidakpastian tugas yang besar dibanding perusahaan yang menerapkan strategi *defender*.

Tipologi *defender* adalah perusahaan yang mempunyai domain produk-market yang sempit. Manajer puncak dengan tipe ini sangat ahli dalam membatasi daerah operasinya karena tidak cenderung mencari peluang baru yang keluar dari domainnya. Tipologi ini menekankan persaingan melalui persepsi konsumen. Produk yang stabil, mempertahankan pangsa pasar yang telah dicapai. Strategi

analyzer lebih cenderung merupakan strategi keseimbangan antara aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh peluang perluasan pangsa pasar baru dengan tetap menjaga hubungan *customer* dan *supplier* yang lama sedangkan strategi *reactor* adalah perusahaan dalam merespon kesempatan bersifat lambat.

Perusahaan yang melakukan strategi *prospector* biasanya menghadapi *unpredictability* dan ketidakpastian lingkungan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan strategi *defender* (Milles dan Snow dalam Desmiyawati, 2001). Kebutuhan informasi para manajer untuk menghasilkan keputusan yang akurat pada perusahaan *prospector* akan lebih besar karena kondisi ketidakpastian lingkungan yang tinggi. Perusahaan *prospector* dan *defender* memerlukan proses administratif dan struktur internal yang sangat berbeda, yang pada akhirnya akan memerlukan desain sistem akuntansi manajemen yang berbeda pula.

Berdasarkan dari penelitian Poniman (2001) dengan judul Pengaruh Informasi Akuntansi terhadap Kinerja Manajerial dengan Tiga Variabel *Moderating*, objek dalam penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat wilayah Semarang. Hasil dari penelitian ini informasi akuntansi dan ketidakpastian tugas serta strategi bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja manajer, sedangkan ketidakpastian lingkungan yang memoderasi informasi akuntansi terhadap kinerja manajer tidak berpengaruh secara signifikan.

Sedangkan hasil penelitian dari Kasyful (2004) dengan judul Pengaruh Ketidakpastian Tugas dan Ketidakpastian Lingkungan yang dipersepsikan terhadap Hubungan Informasi Akuntansi dengan Kinerja Manajer, obyek dari

penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman di Indonesia. Informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja, sedangkan ketidakpastian tugas dan ketidakpastian lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja manajer.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, terlihat bahwa informasi akuntansi mempunyai hubungan yang positif dengan kinerja manajerial. Tetapi kejelasan ketiga variabel moderating pada pengaruh informasi terhadap kinerja manajerial perlu dikaji lebih lanjut.

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah informasi akuntansi berpengaruh terhadap kinerja manajerial.
2. Apakah ketidakpastian tugas, ketidakpastian lingkungan dan strategi bisnis memoderasi pengaruh informasi akuntansi terhadap kinerja manajerial.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menguji dan memberikan penjelasan secara empiris mengenai pengaruh informasi akuntansi terhadap kinerja manajerial.
2. Menguji dan memberikan penjelasan secara empiris mengenai pengaruh informasi akuntansi terhadap kinerja manajerial dengan menginteraksikan ketidakpastian tugas, ketidakpastian lingkungan dan strategi bisnis.

2. Menguji dan memberikan penjelasan secara empiris mengenai pengaruh informasi akuntansi terhadap kinerja manajerial dengan menginteraksikan ketidakpastian tugas, ketidakpastian lingkungan dan strategi bisnis.

4. Manfaat Penelitian

Kontribusi dalam penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan terhadap :

1. Pengembangan ilmu akuntansi khususnya akuntansi keprilakuan dan manajemen terhadap pengujian empiris atas informasi akuntansi, ketidakpastian tugas, ketidakpastian lingkungan dan strategi bisnis terhadap kinerja manajerial.
2. Memberikan masukan bagi perusahaan untuk dapat menganalisis lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja manajerial.
3. Memberikan masukan bagi para praktisi sebagai bahan pertimbangan untuk informasi akuntansi perusahaan yang disesuaikan dengan tingkat ketidakpastian tugas, ketidakpastian lingkungan dan strategi bisnis yang dihadapi perusahaan.